

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Inklusi

1. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi merupakan suatu gagasan yang memberikan peluang dan kesempatan seluas-luasnya bagi anak berkebutuhan khusus, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kebijakan ini memberikan anak-anak berkebutuhan khusus warna untuk pendidikan yang layak. Hal ini dinyatakan dalam Pasal 15:

Pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk siswa yang berkelainan atau siswa yang memiliki kecerdasan yang luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau beberapa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Jadi, siapapun warganegara Indonesia berkesempatan untuk menikmati pendidikan tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus.¹

Kata inklusi dari bahasa Inggris, yaitu *inclusion* artinya menggambarkan hal-hal baik dalam upaya menyatukan anak-anak yang mempunyai kendala dengan usaha yang realistis dan kompleks dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh. Hidayat mendefinisikan pendidikan inklusi adalah pendidikan yang mengikutsertakan semua anggota masyarakat, termasuk yang berkebutuhan khusus, yaitu mereka yang berkebutuhan khusus permanen dan atau sementara untuk memperoleh kesempatan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Kebutuhan ini dapat timbul sebagai akibat dari kelainan bawaan atau pascakelahiran, kondisi sosial, ekonomi atau politik.² Adapun Moelyono, yang dikutip Septy Nurfadillah, berpendapat bahwa :

¹ Septy Nurfadillah dan kelas 7B PGSD, *Pendidikan Inklusi SD*, Sukabumi :CV Jejak, 2021, 9, <http://webadmin-ipusnas.perpusnas.go.id/>

² Sukadari, *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta : Kanwa Publisher, 2019, 11

Pendidikan inklusif adalah pendidikan dimana anak berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah reguler untuk belajar bersama teman sebayanya dan akhirnya menjadi bagian dari masyarakat untuk menciptakan kondisi belajar yang kondusif.³

Dengan demikian maka pendidikan inklusi ialah pendidikan yang ramah terhadap semua anak, dengan sistem layanan pendidikan yang mewajibkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah terdekat pada kelas reguler bersama teman seusianya. Melalui pendidikan inklusi, kami berharap anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh layanan pendidikan bersama dengan anak normal lainnya, dan anak berkebutuhan khusus dapat memaksimalkan potensinya.

2. Tujuan Pendidikan Inklusi

Tujuan pendidikan inklusi yaitu mendukung hak setiap warga negara atas pendidikan, menghapus prasangka negatif terhadap anak berkebutuhan khusus dan berkontribusi pada standar pendidikan yang lebih tinggi. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 pasal 2 ayat 1 dan 2 menjelaskan pendidikan inklusif di Indonesia dilakukan dengan tujuan:

- a) Memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada setiap anak, terutama yang berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya.
- b) Berkontribusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar dan menengah dengan mengurangi jumlah putus sekolah dan tinggal kelas.
- c) Membantu percepatan program wajib belajar Pendidikan dasar.
- d) Mewujudkan amanat Undang-Undang Dasar 1945 khususnya pasal 31 ayat 1.
- e) Mewujudkan sistem pendidikan yang menghargai keberagaman serta ramah terhadap

³ Septy Nurfadillah dan kelas 7B PGSD, *Pendidikan Inklusi Untuk Anak SD*, Sukabumi : CV Jejak, 2021, 7, <http://webadmin-ipusnas.perpusnas.go.id/>

pembelajaran.e) Melaksanakan amanat konstitusi.⁴

Dari tujuan pendidikan inklusi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan inklusi adalah menjamin hak setiap warga sekolah atas pendidikan, menghapuskan diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus dan meningkatkan mutu pendidikan.

3. Landasan Pendidikan Inklusi

Ada beberapa landasan yang dijadikan acuan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Landasan tersebut meliputi landasan filosofis, landasan pedagogik, landasan religi, landasan hukum, dan landasan empiris.

a. Landasan Filosofis Pendidikan Inklusi

Setiap negara termasuk Indonesia memiliki falsafah atau pandangan hidup masing-masing, sehingga dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi harus berdasarkan pada pandangan hidup bangsa Indonesia sendiri atau falsafah Pancasila yang terdiri dari lima pilar dan bertumpu pada landasan yang lebih mendasar. . dikenal dengan *Bhineka Tunggal Ika* sebagai landasan filosofis utama penyelenggaraan pendidikan inklusi di Indonesia.⁵

Jadi, landasan filosofis pendidikan inklusi di Indonesia adalah pancasila yang didirikan atas fondasi *Bhineka Tunggal Ika*. Hal tersebut sebagai bentuk penerimaan kebhinekaan manusia, baik kebhinekaan vertikal maupun horizontal. Pada setiap diri manusia terdapat kemampuan yang jika dikembangkan dengan baik dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memajukan negara.

b. Landasan Religius Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi diterima dan diakui dalam agama Islam. Dalam Islam, mengamanatkan bahwa tidak boleh membedakan perlakuan terhadap orang

⁴ Septy Nurfadillah, *Mengenai Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar*, Sukabumi : CV Jejak, 2021, 15, <http://webadmin-ipusnas.perpusnas.go.id/>

⁵ Septy Nurfadillah dkk, *Pendidikan Inklusi Tingkat SD*, Sukabumi : CV Jejak, 2021, 41, <http://webadmin-ipusnas.perpusnas.go.id/>

yang cacat. Hal tersebut tercantum dalam surat An Nur ayat 61:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا
عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ
بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ
بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَالِكُمْ أَوْ
بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْهُم مِّفْتَاحُهُ أَوْ
صَدِيقِكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا
جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى
أَنْفُسِكُمْ ۚ هَٰذِهِ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ ۚ كَذَٰلِكَ
يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: “Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu Makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada

(penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya (Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.”⁶

c. Landasan Pedagogik Pendidikan Inklusi

Tujuan pendidikan nasional adalah membantu siswa mencapai potensinya secara penuh. Siswa akan berkembang menjadi warga negara yang bertanggung jawab, imajinatif, beriman. Anak berkebutuhan khusus dibentuk melalui sekolah untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan mampu mewujudkan potensi dirinya secara maksimal. Hak warga negara untuk memperoleh pendidikan terpenuhi merupakan hasil dari tujuan ini. Semua warga negara memiliki kewajiban untuk mendapatkan pendidikan dasar. Hak dan kewajiban warga negara ini harus ditegakkan tanpa pengecualian dan diskriminasi. Atas nama kesamaan hak, hak, martabat, sebagai warga negara Indonesia bahkan sebagai warga dunia, pendidikan untuk semua sebagaimana dicanangkan di Bangkok pada tahun 1991, harus tetap dilaksanakan kapanpun dan dimanapun memungkinkan, tanpa terkecuali bagi anak berkelainan khusus. kebutuhan. kebutuhan pendidikan, partisipasi dalam program pendidikan.⁷ Penyelenggaraan sekolah inklusi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

d. Landasan Yuridis Pendidikan Inklusi

Landasan yuridis memiliki hierarki dari undang-undang dasar, peraturan pemerintah, peraturan daerah, prinsip direktur umum, prinsip kepala sekolah hingga peraturan sekolah. Dan itu juga termasuk perjanjian internasional yang terkait dengan pendidikan. Keputusan untuk menerapkan pendidikan inklusif di seluruh dunia tertuang dalam kesepakatan UNESCO

⁶ Al *Qur'anulkarim*, Dicetak PT Sygma Examedia ArkanLeema, Bandung

⁷ Septy Nurfadillah dkk, *Pendidikan Inklusi Tingkat SD*, Sukabumi : CV Jejak, 2021, 44, <http://webadmin-ipusnas.perpusnas.go.id/>

yang disepakati di Salamanca, Spanyol pada tahun 1994. Kesepakatan tersebut juga menyatakan bahwa pendidikan adalah hak setiap orang (education for all), terlepas dari apakah seseorang menghadapi hambatan atau tidak, kaya atau tidak, dan tidak membedakan seseorang berdasarkan ras, etnis, warna kulit, atau agama. Adapun landasan yuridis pendidikan inklusif sebagai berikut:

- 1) Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia Tahun 1948 Pendidikan Inklusi Tingkat SD .
- 2) Konvensi PBB tentang Hak Anak Tahun 1989.
- 3) UUD 1945 (amandemen) pasal 31.
- 4) UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3, 5, 32, 36 ayat (3), 45 ayat (1), 51, 52, 53.⁸

e. Landasan Empiris Pendidikan Inklusi

Landasan empiris pendidikan inklusi adanya penelitian inklusi yang telah dilakukan di beberapa negara Barat sejak 1980-an, dengan National Academy of Sciences (Amerika Serikat) sebagai perintis penelitian berskala besar. Temuan menunjukkan bahwa klasifikasi dan penempatan anak berkebutuhan khusus di sekolah tidak efektif karena adanya diskriminasi. Hasil penelitian Prisoner dalam Irdamurni menemukan bahwa hanya satu dari lima kepala sekolah (20%) memiliki sikap yang positif tentang penerapan pendidikan inklusi.⁹ Dengan demikian bahwa adanya landasan-landasan inklusi dapat memperkuat penyelenggaraan pendidikan inklusi. Sehingga pendidikan untuk semua dapat terlaksana.

4. Karakteristik Pendidikan Inklusi

Setiap sekolah reguler hendaknya menyelenggarakan pendidikan inklusi agar pendidikan untuk semua dapat terwujud. Dimana sekolah yang inklusi mempunyai karakteristik berbeda dengan sekolah yang belum inklusi. Sekolah inklusi memiliki karakteristik, sebagai berikut:

⁸ Septy Nurfadillah dkk, *Pendidikan Inklusi Tingkat SD*, Sukabumi : CV Jejak, 2021, 46, <http://webadmin-ipusnas.perpusnas.go.id/>

⁹ Irdamurni, *Pendidikan Inklusi ; Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta : Prenada Media, 2019, 23

- a. Tidak diskriminatif, artinya sekolah inklusi harus memberikan layanan pendidikan kepada setiap anak tanpa terkecuali.¹⁰ Seringkali anak berkebutuhan khusus dipandang tidak pantas untuk mendapat hak aktualisasi diri, sebagaimana anak yang mempunyai fisik sempurna. Sekolah inklusi harus menghapuskan diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus dan menekankan kepada seluruh siswa bahwa dimata Tuhan kita semua sama tidak ada yang lebih baik dan tidak ada yang paling buruk.
- b. Penghargaan dan pegakuan terhadap individu yang beragam. Sekolah inklusi harus menciptakan iklim belajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif).¹¹ Pembelajaran disekolah inklusi disesuaikan dengan kemampuan anak. Selain itu guru harus memberikan suasana kelas yang hangat, ramah, menghargai perbedaan, dan menerima keanekaragaman. Guru yang enangani keas inklusi harus siap mengelola kelas yang heterogen dengan menerapkan kurikulum dan pemebelajaran yang bersifat individual, bersifat dinamis dan fleksibel, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak.
- c. Fasilitas belajar dan lingkungan memberi rasa aman dan kemudahan kepada setiap anak.¹² Sarana fisik sekolah aman, memudahkan dan nyaman untuk digunakan oleh setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Sarana prasana sekolah inklusi perlu dilengkapi aksesibilitas yang dapat mempermudah mobilitas siswa berkebutuhan khusus.
- d. Guru bekerja dengan tim. Guru dituntut melaksanakan kolaborasi dengan profesi atau sumber daya lain dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.¹³ Sehingga dengan adanya koordinasi dan kolaborasi yang baik tujuan pembelajaran inklusi dapat terwujud.

¹⁰ HamsiMansur, *Pendidikan Inklusif*, Yogyakarta : Parama Publishing, 2019, 31

¹¹ Hamsi Mansur, *Pendidikan Inklusif*, Yogyakarta : Parama Publishing, 2019, 31

¹² Hamsi Mansur, *Pendidikan Inklusif*, Yogyakarta : Parama Publishing, 2019, 32

¹³ Hamsi Mansur, *Pendidikan Inklusif*, Yogyakarta : Parama Publishing, 2019, 32

- e. Keterlibatan orangtua dan masyarakat terhadap sekolah. Guru dituntut melibatkan orangtua secara bermakna dalam proses pendidikan.¹⁴ Keterlibatan orangtua secara aktif terhadap pendidikan anak di sekolah, sangat penting dalam kaitannya dengan negosiasi dalam mencari solusi berkenaan dengan pendidikan anak di sekolah maupun di rumah. Selain itu juga ada keterlibatan dan partisipasi dari masyarakat secara luas.

Spect yang dikutip oleh Hamsi Mansur menyatakan bahwa berdasarkan penelitian, sekolah inklusi yang efektif mempunyai karakteristik berikut ini:

- a) Lingkungan yang suportif. Atmosfir sekolah yang ramah, budaya sekolah yang menerima perbedaan perilaku di kelas, dan tidak membuat asumsi tentang kemampuan anak, akan meningkatkan perasaan diterima.
- b) Hubungan yang positif. Guru membangkitkan perkembangan hubungan melalui keputusan mereka tentang tempat duduk anak di kelas.
- c) Perasaan mampu. Anak-anak perlu yakin bahwa mereka memiliki kemampuan dalam sesuatu dan yakin bahwa orang lain percaya bahwa mereka akan berhasil.
- d) Kesempatan untuk berpartisipasi. Semua anak membutuhkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang memberikan mereka kesempatan untuk memahami harapan masyarakat.

15

Dengan demikian sekolah yang menerapkan inklusi tentunya berbeda dengan sekolah regular mulai dari segi manajemen sekolah, tenaga pendidik, kurikulum, sampai proses pembelajarannya pun berbeda yang disesuaikan dengan kemampuan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus juga perlu didampingi agar termotivasi untuk terus belajar. Dan diharapkan seluruh elemen sekolah mendukung terlaksananya pendidikan inklusi dengan baik.

¹⁴ Hamsi Mansur, *Pendidikan Inklusif*, Yogyakarta : Parama Publishing, 2019, 32

¹⁵ Hamsi Mansur, *Pendidikan Inklusif; Mewujudkan Pendidikan untuk Semua*, Yogyakarta:Parama Publishing, 2019, 33

5. Model Pendidikan Inklusi

Model pendidikan inklusi di Indonesia memiliki beberapa model yang telah diterapkan pada sekolah-sekolah yang tersebar di daerah Indonesia, yakni:

a. Kelas Reguler (Inklusi Penuh)

Dyah Najarsari sebagaimana dipaparkan oleh Putri Ratna Sari mengemukakan bahwa:

Kelas Reguler merupakan kelas dimana anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas reguler bersama siswa biasa dengan menggunakan kurikulum yang sama. Kelas reguler, juga dikenal sebagai kelas inklusi penuh, memungkinkan siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal berkembang untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran hingga akhir periode kelas dengan menggunakan kurikulum yang sama. Sehingga nilai yang didapatkan oleh siswa merupakan hasil dari kebijakan yang diterapkan oleh guru kelas masing-masing.¹⁶

Siswa yang mengikuti kelas reguler (inklusi penuh) adalah siswa berkebutuhan khusus yang mempunyai kekurangan dari fisik maupun psikis tetapi masih mampu untuk mengendalikan diri dan menyesuaikan pada lingkungan dengan siswa normal lainnya.

b. Kelas reguler dengan cluster

Menurut Ernawati Harahap mengemukakan bahwa :

Bentuk kelas regular dengan cluster, yaitu anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal di kelas regular dengan dalam kelompok khusus. Perlakuan tersebut didasarkan pada alasan karena memiliki keparahan dengan kategori yang sedang sehingga sangat mengganggu siswa normal dalam belajar disertai dengan kejahilan dan intelegensinya rendah sehingga mereka akan tertinggal jika berada dalam kelompok siswa normal, tergantung pada

¹⁶ Putri Ratna Sari, *Pendidikan Inklusi Pada Siswa ABK di Sekolah Dasar*, Guepedia : Jakarta , 2022, 22

jenis kebutuhan apa yang siswa tersebut sandang.¹⁷

Dengan demikian bahwa kelas reguler dengan cluster ini menempatkan anak berkebutuhan khusus di kelas yang sama dengan siswa normal, tetapi mereka dikelompokkan dalam kelompok khusus, artinya siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal belajar sesuai dengan kemampuannya, sama seperti siswa normal dengan siswa normal. dan siswa dengan siswa berkebutuhan khusus di kelas yang sama.

c. Kelas Reguler dengan Pull Out

Menurut Ashman dalam Wahyu Eka mengemukakan bahwa:

Kelas reguler dengan pull out yaitu anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik ke ruangan lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.¹⁸

Maka, kelas reguler dengan pull out dimana anak berkebutuhan khusus bersama dengan siswa normal dalam satu kelas, namun pada waktu-waktu tertentu siswa dapat dikeluarkan dari kelas reguler dan dibawa ke ruangan lain untuk menyelesaikan proses pembelajaran dengan guru pembimbing khusus. Penarikan diri terjadi karena kemungkinan siswa berkebutuhan khusus berperilaku kasar sehingga guru merasa tidak mampu mengontrol dan menenangkannya. Akibatnya, dia dikeluarkan dari kelas dan dipindahkan ke ruang khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus, yang telah disiapkan sekolah jika ada siswa berkebutuhan khusus lainnya yang terlibat dalam perilaku abnormal siswa tersebut.

d. Kelas Reguler dengan Cluster dan Pull Out

Kelas reguler dengan Cluster dan Pull Out merupakan kelas yang menampung siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal yang belajar bersama dalam satu kelas berdasarkan kelompok-kelompok khusus dan sewaktu-

¹⁷ Ernawati Harahap dkk, *Pendidikan Inklusi*, Pekalongan : PT Nasya Expanding Management, 2022,60

¹⁸ Wahyu Eka Priana Sukmawaty, *Model Pembelajaran Anak Tunarungu Pada Kuliah Tata Busana*, Yogyakarta : PLD Press, 2019, 113

waktu pada waktu tertentu ditarik ke dalam kelas khusus.¹⁹ Model ini menggabungkan dua jenis kelas menjadi satu sehingga dapat diimplementasikan sedemikian rupa sebagai inovasi dunia pendidikan inklusi.

e. Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian

Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian merupakan kelas yang berada dalam satu lingkungan sekolah tetapi tidak berbaur dengan siswa normal, hanya pada pelajaran tertentu saja dapat bergabung dengan kelas reguler. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian ini diterapkan karena pelaksanaannya bergantung pada tingkat kecerdasan masing-masing siswa, sehingga tidak mungkin jika dilakukan penggabungan sepanjang hari dengan siswa normal dalam satu kelas. Pelajaran yang dapat dilakukan penggabungan antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal adalah pelajaran kesenian mengandalkan dan olahraga. Kedua pelajaran dikarenakan intelegensi mengutamakan otot tidak tetapi terlalu hanya dan kesenangan, jadi semua siswa bisa memilih ingin melakukan olahraga apa dan kesenian jenis apa guru hanya mengawasi dan membimbing.²⁰ Dengan demikian kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian anak berkebutuhan khusus belajar hanya pada bidang-bidang (pelajaran) tertentu dapat belajar bersama anak lain di kelas reguler.

f. Kelas Khusus Penuh

Kelas khusus penuh maksudnya satu kelas yang seluruh siswanya adalah siswa berkebutuhan khusus tanpa ada pencampuran satu kelas dengan siswa normal dan tidak terdapat penarikan siswa berkebutuhan khusus pada waktu-waktu tertentu tetapi dalam lingkungan sekolah yang sama dengan siswa normal hanya saja kelas mereka berbeda.²¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pendidikan inklusi ada bermacam-macam. Dalam pendidikan inklusi tidak mengharuskan siswa berkebutuhan

¹⁹ Irdamurni, *Pendidikan Inklusif ; Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, Kenaca : Jakarta, 2019, 24

²⁰ Irdamurni, *Pendidikan Inklusif ; Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, Kenaca : Jakarta, 2019, 24

²¹ Irdamurni, *Pendidikan Inklusif ; Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, Kenaca : Jakarta, 2019, 26

husus belajar di kelas reguler secara penuh. Maka dari model-model tersebut, penerapan proses pembelajaran inklusi berjalan dengan baik apabila menyesuaikan tingkat kondisi kelainan siswa berkebutuhan khusus.

B. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Mulyono yang dikutip Triyanto dan Desty Ratna Permatasari, anak berkebutuhan khusus adalah meraka yang menyandang ketunaan atau cacat. Konsep ketunaan berbeda dengan konsep kelainan. Istilah disabilitas cenderung merujuk pada penyandang kecacatan, sedangkan istilah berkelainan atau luar biasa memiliki arti yang lebih luas yang meliputi anak-anak yang memiliki ketunaan ataupun kelebihan.

Heward, seperti dijelaskan Triyanto dan Desty Ratna Permatasari berpendapat bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang membedakannya dengan anak lainnya, bukan berarti perbedaan tersebut selalu berujung pada kecacatan fisik, mental maupun emosional.²² Anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa, menurut Mangunsong, bahwa:

Anak yang mempunyai perbedaan mental, neuromuskuler, sensorik, fisik dan kemampuan, emosi dan perilaku sosial, dalam kemampuan berkomunikasi atau kombinasi dari dua atau lebih hal di atas. rata-rata anak normal; membutuhkan perubahan yang mengacu pada perbaikan dalam metode pengajaran, tugas sekolah atau layanan lain untuk mengembangkan potensi mereka sepenuhnya.

Santroek, sebagaimana Ni'amatzahroh menambahkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah:

Seseorang atau anak yang mempunyai keterbatasan pada fungsi fisik, kognitif atau emosional, sehingga mengakibatkan keterbatasan kemampuan untuk berkembang. Keterbatasan ini dapat dikategorikan

²² Triyanto dan Desty Ratna Permatasari, *Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi*, Jurnal Sekolah Dasar, Tahun 25 No 2, 2016, 177, <http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/view/1338>

sebagai ADHD, ketidakmampuan belajar, ketidakmampuan fisik, ketidakmampuan sensorik, keterbelakangan mental, autism, bahasa dan bicara, atau gangguan emosi dan perilaku.²³

Dengan demikian, anak berkebutuhan khusus dapat didefinisikan sebagai anak berkebutuhan khusus yang mempunyai ciri-ciri yang berbeda dengan anak pada umumnya, yang meliputi ciri fisik, emosional, dan mental yang di bawah atau di atas rata-rata anak pada umumnya. Anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan dan pendidikan khusus untuk mewujudkan potensi penuh mereka. Anak berkebutuhan khusus memerlukan dukungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti layanan pendidikan, layanan sosial, layanan konseling dan berbagai layanan khusus lainnya.

2. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Efendi, seperti dikutip Nadiyah, Anak yang secara umum dianggap memiliki kelainan atau penyimpangan dari kondisi normal masa kanak-kanak, baik dari segi fisik, mental, maupun perilaku sosial, secara khusus disebut anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus dikelompokkan berdasarkan kebutuhan aspek fisik, antara lain tunanetra, tunarungu, tunawicara, dan tunadaksa. Anak berkebutuhan mental meliputi mereka yang memiliki kemampuan mental sangat rendah (tidak normal) yang dikenal dengan istilah (tunagrahita), anak yang memiliki kemampuan mental lebih dari normal yang dikenal dengan anak berbakat. Kemudian anak yang bermasalah dalam menyesuaikan perilakunya dengan lingkungan sekitarnya adalah anak yang memiliki kelainan dalam aspek sosial yang disebut (tunalaras).²⁴ Selain yang telah disebutkan Elly Sari Melinda juga menambahkan jenis anak berkebutuhan khusus

²³ Ni'amatzahroh, *Psikologi dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2021, 2, <https://eprints.umm.ac.id/95298/14/>

²⁴ Nandiyah Abdullah, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Psikologi, No 86 tahun 25, 2013, 1, https://www.academia.edu/35137970/MENGENAL_ANAK_BERKEBUTUHAN_KHUSUS

tunaganda (kelainan majemuk), berkesulitan belajar, Adapun masing-masing penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Tunanetra

Pengertian tunanetra menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tidak dapat melihat. merupakan seseorang yang mempunyai keterbatasan dalam penglihatan. Triyanto Dan Desty Ratna Permatasari Tunanetra mengemukakan bahwa:

Tunanetra terdiri dari dua golongan yaitu buta total (*Total blind*) dan masih memiliki sisa penglihatan (*low vision*). Penglihatan yang buruk atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah koreksi atau setelah gangguan penglihatan disebut kebutaan. Karena penyandang tunanetra memiliki masalah dengan kemampuan melihat, maka proses pembelajaran difokuskan pada indera lainnya, terutama pendengaran dan peraba.²⁵

Oleh karena itu, pemanfaatan media yang nyata dan bersuara menjadi faktor penting bagi guru dalam mengajar siswa tunanetra, Misalnya antara lain penggunaan huruf braille, gambar timbul, benda model, dan benda nyata. Sehingga materi pembelajaran dapat tersampaikan pada siswa tunanetra.

b. Tunarungu

Anak tunarungu didefinisikan sebagai anak yang tidak dapat mendengar. Gangguan pendengaran dapat menyebabkan gangguan pendengaran total atau tuli. Ibnu Syamsi dan Haryanto mengemukakan bahwa tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga mengalami gangguan komunikasi secara verbal.²⁶

Secara fisik, anak tunarungu pada umumnya tidak terlalu berbeda dengan anak normal, karena pada saat anak berbicara terlihat jelas bahwa mereka mengalami gangguan pendengaran, karena mereka berbicara tanpa

²⁵ Triyanto Dan Desty Ratna Permatasari, *Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi*, Jurnal Sekolah Dasar, Tahun 25 No 2, 2016, 178

²⁶ Ibnu Syamsi dan Haryanto, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Assesmen*, Yogyakarta : UNY Press, 80

suara atau dengan suara, tetapi mereka tidak memiliki atau tidak jelas, atau bahkan tidak tidak bicara. bantuan apapun. Bentuk utama komunikasi bagi anak tunarungu adalah bahasa isyarat, yang menekankan penggunaan penglihatan dan gerakan fisik untuk menekankan kata atau kalimat yang dikomunikasikan. Dengan demikian tunarungu adalah seseorang yang memiliki gangguan pendengaran sehingga mengalami kendala dalam berkomunikasi.

d. Tunadaksa

Tunadaksa merupakan ketidakmampuan anggota dalam menjalankan fungsinya karena cacat lahir, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna, karena kemampuan anggota dalam melakukan aktivitasnya terganggu sehingga memerlukan layanan penunjang belajar khusus. Menurut Hallahan dalam Ibnu Syamsi dan Haryanto bahwa :

Tunadaksa diartikan sebagai seseorang yang fisik dan kesehatannya terganggu sehingga mengalami kelainan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Ciri anak tunadaksa jari tangan kaku tidak dapat menggenggam, terdapat anggota gerak yang tidak lengkap, kesulitan dalam gerakan, terdapat cacat pada anggota gerak, anggota gerak layu, kaku atau lemah.²⁷

Dari hal tersebut maka disimpulkan bahwa tunadaksa ialah individu yang mengalami kelainan pada anggota gerak (cacat, layu, kaku atau lemah) sehingga menghambat mobilitasnya. Untuk peningkatan fungsinya diperlukan program dan layanan khusus. Sekolah harus menyediakan fasilitas yang memudahkan siswa tunadaksa dalam aktivitas belajarnya seperti penempatan tempat duduk dan lainnya.

e. Tunagrahita

Tunagrahita menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1991 :

American Association on Mental Deficiency (AAMD) membagi tunagrahita menjadi beberapa

²⁷ Ibnu Syamsi dan Haryanto, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Assesmen*, Yogyakarta : UNY Press, 83

klasifikasi. Pertama, Tunagrahita Ringan (Mampu Didik) anak yang mengalami tugrahit ringan memiliki kompetensi untuk berkembang di bidang akademik dengan tingkat kecerdasan IQ berkisar 50–70. Tunagrahita ringan mempunyai kemampuan untuk bekerja dan penyesuaian sosial, dapat mengerjakan pekerjaan pekerjaan sederhana dan semi trampil, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang luas, serta mampu mandiri di masyarakat. Kedua, Tunagrahita Sedang (Mampu Latih) mempunyai karakteristik mampu melakukan pekerjaan rutin tetapi perlu pengawasan, tingkat kecerdasan IQ berkisar 30–50, mampu belajar keterampilan sekolah dengan tujuan fungsional, dapat melaksanakan adaptasi social dalam lingkungan terdekat, mampu merawat dirinya sendiri (*self-help*). Ketiga, Tunagrahita Berat dan Sangat Berat (Mampu Rawat) memiliki ciri-ciri hampir tidak bisa dilatih untuk merawat diri sendiri, memiliki tingkat kecerdasan IQ kurang dari 30. Beberapa masih bisa namun hanya dapat berkomunikasi secara wajar dan dapat beradaptasi dengan lingkungan yang sangat terbatas.²⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tunagrahita adalah seseorang yang mengalami hambatan dalam perkembangan intelektual-mental sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus.

f. Tunalaras

Ketidakmampuan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial, perilakunya menyimpang dari norma yang berlaku. Dalam kehidupan sehari-hari, tunalaras sering disebut anak nakal karena dapat menimbulkan masalah atau mengganggu lingkungan

²⁸ Triyanto Dan Desty Ratna Permatasari, *Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi*, Jurnal Sekolah Dasar, Tahun 25 No 2, 2016, 178

keluarga, sekolah dan masyarakat. Jati Riangkit Atmaja mengungkapkan bahwa :

Tunalaras adalah label bagi anak-anak yang memiliki gangguan emosi dan perilaku. Istilah ini didasarkan pada kenyataan bahwa orang dengan gangguan perilaku memiliki intrapersonal yang ekstrim dan merasa sulit untuk menyesuaikan perilakunya dengan norma umum masyarakat.²⁹

Dengan demikian tunalaras juga disebut tunasosial hal tersebut karena tingkah lakunya menunjukkan pada penentangan secara berulang pada nilai dan norma yang berlaku.

h. Berkesulitan belajar

Manungsong dalam Ni'amatuszahroh dan Yuni Nurhida mengungkapkan bahwa:

Berkesulitan belajar ialah anak yang mengalami suatu gangguan psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa, bicara atau tulisan dimana hambatannya dapat berupa ketidakmampuan berfikir, mendengar, berbicara, menulis, mengeja, atau berhitung. Kesulitan ini dapat berbentuk disleksia, aphasia, discalculia, dan disfraksia atau mereka yang sulit menulis, membaca, berhitung dan gerakan motorik.³⁰

Berkesulitan belajar adalah kondisi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar sehingga mereka tidak bisa melakukan pembelajaran dengan baik (learning disability).

i. Lamban belajar

Hadi dalam Septy Nurfadhilah mengemukakan bahwa "Lamban belajar atau *slow learner* merupakan anak dengan tingkat potensi intelektual sedikit di bawah normal dari teman seusianya. Mempunyai IQ antara 70

²⁹ Jati Riangkit Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung : PT Remaja Risdakrya, 2017, 161

³⁰ Ni'amatuszahroh dan Yuni Nurhida , *Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif*, Malang: UMM Press, 2016, 9

samapai 89.”³¹ Dapat disimpulkan bahwa lamban belajar adalah kondisi dimana siswa mengalami keterlambatan perkembangan mental, serta mempunyai keterbatasan kemampuan belajar dan penyesuaian diri. Sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan tugas.

j. Autis atau autistik

Pengertian autis atau autistik menurut Elly Sari Melinda mengemukakan bahwa “Autis merupakan siswa yang mengalami gangguan perkembangan sehingga berdampak pada ketidakmampuan komunikasi, interaksi, pola pikir, emosi serta sosial.”³² Dengan demikian autisme salah satu gangguan yang ditandai munculnya kelainan atau keterlambatan dalam bidang kognitif, komunikasi, ketertarikan pada interaksi social dan perilaku.

k. Potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa

Elly Sari Melinda mengemukakan bahwa “Potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa merupakan kondisi dimana siswa memiliki IQ 130 ke atas, mereka memerlukan layanan khusus dalam mengembangkan siswa dengan kecerdasan dan bakat istimewa.”³³ Maka potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa ialah seorang anak yang memiliki kreativitas yang tinggi guna memecahkan permasalahan dan juga membangun sesuatu yang baru.

C. Proses Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam memepersiapkan pembelajaran guru harus memahami dulu karakteristik siswa. Guru harus mengenali dengan baik karakteristik siswa dalam sisi fisik, mental, moral dan latar belakang social, kultur, budaya. Guru tentunya akan menemukan berbagai perbedaan tersebut ada yang mencolok dan ada yang tidak

³¹ Septy Nurfadilah, *Pendidikan Inklusi; Pedoman bagi Penyelenggara Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Sukabumi : CV Jejak, 2021, 182

³² Elly Sari Melinda, *Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta : Luxima Metro Media, 2013, 20

³³ Elly Sari Melinda, *Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta : Luxima Metro Media, 2013,21

signifikan. Bagi siswa yang sangat signifikan berbeda baik dari fisik, mental, emosi dan atau sosial perlu untuk diberikan layanan secara khusus.³⁴ Jadi karakteristik siswa perlu diketahui atau dipahami agar nantinya lebih mudah dalam memberikan pelayanan pendidikan sesuai jenis kebutuhannya.

Setelah mengetahui karakteristik siswa selanjutnya melakukan identifikasi bagi siswa yang berkebutuhan khusus tujuannya agar mengetahui kendala apa yang mereka sandang, kendala dapat berupa fisik, mental, social dan atau emosi, proses tersebut dinamakan dengan identifikasi. Siswa berkebutuhan khusus dikelompokkan berdasarkan hambatannya. kemudian dilakukan pencarian informasi dan data yang berkaitan dengan kemampuan dan hambatan apa yang dimiliki siswa, hal ini diharapkan perolehan data dan informasi untuk mengetahui ketrampilan dasar siswa. Proses pencarian data dan informasi disebut dengan asesmen. Adapun penejelasaanya adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi

Identifikasi secara harfiah berarti menemukan atau menemukan. Identifikasi anak kebutuhan khusus adalah Upaya yang dilakukan seseorang (orangtua, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya) untuk menentukan apakah anak tersebut memiliki kelainan fisik, intelektual, emosional, sosial, masalah sensoris neurologis dalam perkembangan dan pertumbuhannya dibandingkan dengan anak-anak seumurannya (anak normal).³⁵ Oleh karena itu, hal tersebut sangat penting sebab langkah awal untuk mendeteksi kelainan pada anak berkebutuhan khusus. Identifikasi dilaksanakan agar memperoleh informasi tentang apakah anak tersebut memiliki kelainan fisik, sosial, atau emosional.

Dadang Garnida mengemukakan bahwa “Kegiatan identifikasi terhadap anak kebutuhan khusus dilakukan dengan lima tujuan, yaitu *screening* (penyaringan), *referral* (penglihatanganan), klasifikasi, perencanaan pembelajaran dan

³⁴ Elly Sari Melinda, *Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta : Luxima Metro Media, 2013, 12

³⁵ Ibnu Syamsi dan Haryanto, *Identifikasi dan Asesmen Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, Bogor : Penerbit IPB Press, 2018, 2, <http://webadmin-ipusnas.perpusnas.go.id>

pemantauan kemajuan belajar.³⁶ Pada kegiatan identifikasi diharapkan dapat diketahui kondisi seorang anak apakah pertumbuhannya mengalami kelainan atau tidak. Apabila mengalami kelainan dapat diketahui golongannya dan selanjutnya diklasifikasikan tujuannya hanya untuk kepentingan layanan pembelajaran bukan untuk memisahkan dengan siswa lainnya sehingga siswayang berkebutuhan khusus memperoleh layanan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

2. Asesmen

Asesmen berasal dari bahasa Inggris *to asses* yaitu menaksir, *assesment* taksiran. Kata menaksir memiliki makna sangat menyeluruh atau komprehensif dimana asesmen adalah kegiatan secara komprehensif untuk tujuan tertentu. Kegiatan yang dilaksanakan sebagai bagian dalam asesmen adalah pengumpulan informasi dan data yang akan dipakai dalam pengambilan keputusan tentang pembelajaran.³⁷ Ketika program perencanaan pembelajaran akan dibuat maka sebaiknya dilakukan dulu asesmen untuk menghimpun informasi dan data tentang siswa, sehingga program pembelajaran dirancang dan disusun sesuai dengan kebutuhan siswa.

Menurut Dadang Garnida bahwa “Kegiatan asesmen meliputi beberapa bidang yaitu asesmen psikologis, emosi dan social; asesmen akademik; asesmen sensoris dan motorik.”³⁸ Melalui asesmen merupakan langkah guru dalam melakukan adaptasi penyusunan program pembelajaran karena adaptasi itu bukan anak yang menyesuaikan dengan kurikulum namun kurikulum harus disesuaikan dengan kemampuan anak sehingga anak akan berkembang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan. Tentunya yang akan menjadi bahan pertimbangan apa yang harus diadaptasi dalam pembelajaran bukan hanya materi namun bagaimana metode, media, pendekatan, penilaian, dan lain sebagainya. Artinya metode, media, pendekatan juga harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik karena kemampuannya juga berbeda. Jadi dari hasil asesmen secara komprehensif

³⁶ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, Bandung : PT Refika Aditama, 2015, 24

³⁷ Elly Sari Melinda, *Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta : Luxima Metro Media, 2013, 26

³⁸ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, Bandung : PT Refika Aditama, 2015, 28

menjadi pertimbangan pemilihan dan penetapan komponen pembelajaran. Siti Maimunah dkk menyebutkan bahwa :

Kegiatan awal yang dilaksanakan dalam asesmen terhadap siswa untuk pengukuran dan penempatan serta menjadi pedoman perencanaan PPI. PPI adalah program Pembelajaran Individual yang diartikan sebagai suatu perangkat yang perlu disiapkan guru berisi tentang program yang akan didapatkan siswa berkebutuhan khusus. Dalam PPI, guru membuat format sendiri dengan merujuk data informasi penilaian siswa. Setelah PPI tersusun maka pembelajaran dapat dilaksanakan.³⁹

Kegiatan pembelajaran sebaiknya direncanakan sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik siswa serta mengacu pada kurikulum yang dikembangkan.

Selanjutnya setelah kegiatan identifikasi dan asesmen guru menyusun PPI (Program Pembelajaran Individual). Porses pembelajaran inklusi diawali dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi agar mencapai tujuan pembelajaran. Berikut adalah penjelasan masing-masing tahap pembelajaran inklusi .⁴⁰

1. Perencanaan Pembelajaran

Menurut Gentry di dalam Yowelna perencanaan pembelajaran merupakan suatu proses guna menentukan dan merumuskan tujuan pembelajaran, strategi, teknik ,dan media agar tujuan pembelajaran tercapai. ⁴¹ Dalam membuat perencanaan selain berpedoman pada kurikulum juga harus mempertimbangkan situasi dan kondisi riil yang ada di sekolah.

Dadang Garnida mengemukakan bahwa :

Hal-hal yang dilakukan dalam perencanaan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi yakni: 1) Menentukan tujuan, 2) Merancang pengelolaan kelas, 3) Merencanakan

³⁹ Siti Maimunah dkk, *Implementasi Model Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Kota Batu*, Jurnal Pendidikan Surya Edukasi Vol 4 no 2, 2018, 75, <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/surya/article/view/5344>

⁴⁰ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, Bandung : PT Refika Aditama, 2015, 110

⁴¹ Yowelna Tarumasely, *Buku Ajar Perencanaan Pembelajaran*, Lamongan : Academia Publication, 2022, 10

bahan atau materi pembelajaran; topik yang akan disampaikan kepada siswa, 4) Menentukan strategi pendekatan yang akan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran; bagaimana bentuk kegiatannya, apakah siswa memperoleh kesempatan untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, 5) Merancang langkah kegiatan pembelajaran; sintaks pembelajaran, kesesuai model atau metode pembelajaran untuk seluruh siswa, dan bagaimana siswa mendokumentasikan, mencatat, dan memperlihatkan hasil belajarnya, 6) Merencanakan penggunaan sumber dan media belajar; sumber belajar dan media yang sesuai serta tidak membahayakan siswa 7) Merencanakan penilaian; cara siswa menyelesaikan tugasnya dalam pembelajaran, dan bentuk tindak lanjut.⁴²

Kegiatan pembelajaran inklusi akan memiliki perbedaan, baik dalam strategi, kegiatan, media maupun metode. Dalam pembelajaran inklusi guru sebaiknya dapat mengakomodasi semua kebutuhan siswa baik regular maupun berkebutuhan khusus, dan membantu dalam memperoleh pemahaman materi sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

Merencanakan pembelajaran yang efektif bagi siswa berkebutuhan khusus merupakan sebuah tuntutan yang harus dilakukan seorang guru. Menurut Dedi Kustawan perencanaan pembelajaran tersebut terdiri dari silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) meliputi:⁴³

- 1) Identitas mata pelajaran, 2) Standar kompetensi (SK), 3) Kompetensi Dasar (KD), 4) Indikator pencapaian kompetensi, 5) Tujuan pembelajaran, 6) Materi atau bahan ajar, 7) Alokasi waktu, 8) Metode pembelajaran, 9) Kegiatan pembelajaran, 10) Penilaian hasil belajar, 11) Sumber belajar.

⁴² Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, Bandung : PT Refika Aditama, 2015, 110

⁴³ Dedi Kustawan, *Penilaian Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta : PT Luxima Metro Media, 2013, 27

Komponen pembelajaran selanjutnya yaitu PPI. PPI merupakan rumusan program pembelajaran yang disusun dan dikembangkan menjadi suatu program yang didasarkan atas hasil asesmen terhadap kemampuan individu anak. Oleh karena itu, sebelum seorang guru merumuskan program pembelajaran individual, maka terlebih dahulu melakukan asesmen, hal ini mutlak dilakukan. Program pembelajaran individual disusun oleh pihak-pihak yang terkait dengan proses pembelajaran siswa. Pihak-pihak tersebut adalah: guru kelas, guru bidang studi, psikolog atau psikiatris, orang tua siswa, terapis dan pihak yang ikut menunjang program belajar mengajar siswa yang bersangkutan. Menurut Garnida penyusunan program pembelajaran individual dilakukan diawal semester dan dievaluasi pada saat program berakhir. Dimana waktu evaluasi disesuaikan dengan kebutuhan siswa.⁴⁴ Adapun Idayu Astuti komponen PPI secara garis besar meliputi :

Sedangkan komponen PPI secara garis besar meliputi: 1) Deskripsi tingkat kemampuan peserta didik sekarang, 2) Tujuan jangka panjang (umum) dan tujuan jangka pendek (khusus), 3) Rincian layanan pendidikan khusus dan layanan lain yang terkait, termasuk seberapa besar peserta didik dapat berpartisipasi di kelas reguler (sasaran, metode, ketercapaian sasaran, dan evaluasi).⁴⁵

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan individual ini berbeda dengan program pembelajaran klasikal. Program pembelajaran klasikal biasanya hanya dikembangkan dari kurikulum yang telah ditetapkan secara nasional. Sedangkan Program Pembelajaran Individu (PPI) di kembangkan berdasarkan data hasil asesmen yang menggambarkan kebutuhan belajar siswa secara individual, selanjutnya di dasarkan pada materi kurikulum nasional dari bidang studi bersangkutan. Sehingga dalam pelaksanaanya, PPI ini merupakan penyesuaian antara asesmen dan kurikulum nasional.

⁴⁴ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, Bandung : PT Refika Aditama, 2015,111

⁴⁵ Idayu Astuti , *Kepepimpinan Pembelajaran Sekolah Inklusi*, Malang : Bayu Media Publishing, 88

2. Pelaksanakan proses pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran menurut Direktorat PPK-LK:

1) Guru mengorganisasi kelas sesuai kebutuhan siswa dalam setting kelas inklusif, 2) Guru menyampaikan pembelajaran mengacu pada standar proses (elaborasi, eksplorasi, konfirmasi) dengan menerapkan strategi yang variatif dan pakem sesuai karakteristik dan kebutuhan siswa yang beragam, 3) Guru menggunakan media pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan siswa yang beragam, 4) Guru memberikan tugas-tugas dan atau lembar kerja siswa yang beragam sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya, 5) Guru melakukan penilaian proses dan hasil belajar yang beragam serta berkesinambungan dengan prinsip fleksibilitas.⁴⁶

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada model kelas tertentu mungkin berbeda dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada model kelas yang lain. Pada model kelas regular, bahan belajar antara anak luar biasa dengan anak normal mungkin tidak berbeda secara signifikan, namun pada kelas regular model Cluster, bahan belajar antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal biasanya tidak sama, bahkan antar sesama siswa berkebutuhan khusus memungkinkan berbeda.

3. Evaluasi

Dadang Garnida mengemukakan bahwa :

Kegiatan dalam evaluasi pembelajaran inklusi meliputi : 1) Melaksanakan penilaian lisan, tertulis, dan pengamatan selama dan setelah kegiatan pembelajaran, 2) Siswa dengan kemampuan di bawah rata-rata dinilai dengan membandingkan prestasi yang telah dicapai dengan prestasi

⁴⁶ Direktorat PPK-LK, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*, Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011, 27

sebelumnya, 3) Mengadakan tindak lanjut dalam bentuk remidi atau pengayaan.⁴⁷

Siswa berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan dan mengikuti pendidikan inklusi memiliki hambatan belajar yang bervariasi. Oleh karena itu dalam melakukan penilaian hasil belajar kepada mereka diperlukan adanya penyesuaian-penyesuaian yang sesuai dengan jenis hambatan belajar yang dialami.

D. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian jurnal ilmiah yang berjudul “Implementasi Pendidikan Inklusi dalam *Setting* Sekolah Menengah Atas di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat” yang dilakukan oleh Notonagoro Sabdo Gusti. Hasil penelitian ini adalah implementasi pendidikan inklusi di SMAN 6 Mataram berjalan dengan baik dikarenakan sekolah telah melakukan sosialisasi kepada seluruh guru dan orang tua. Selain itu, sekolah menyediakan akses bagi seluruh siswa difabel dengan adanya pembelajaran individu atau tambahan, modifikasi kurikulum untuk seluruh difabel, fasilitas belajar, sosialisasi pembelajaran buku braille untuk guru dan juga pemberian pendampingan kepada siswa difabel dalam ujian. Adapun kendala yang dialami adalah kurangnya dukungan secara langsung dari pemerintah, tenaga profesional, dan juga masalah pembelajaran seperti matematika, seni budaya, penjaskes, dan jugaprakarya.⁴⁸

Kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama membahas penerapan pendidikan inklusi. Kesamaan lainnya adalah jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu membahas penerapan pendidikan inklusi pada jenjang Sekolah

⁴⁷ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, Bandung : PT Refika Aditama, 2015, 111

⁴⁸ Notonagoro Sabdo Gusti, *Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Setting Sekolah Menengah Atas di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat*, Jurnal Kependidikan, Vol 7 No 3, 2021, 532, <http://e-journal.undikma.ac.id>

Menengah Atas sedangkan penelitian ini membahas penerapan pendidikan inklusi pada jenjang sekolah dasar.

2. Penelitian jurnal ilmiah yang berjudul “Implementasi Pendidikan Inklusi Berbasis Pengembangan Diri Di Sekolah Alam *Jogja Green School*” yang dilakukan oleh Baiq Arnika Saadati dan Muhammad Sadli. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) implementasi pendidikan inklusi di *Jogja Green School* bertujuan untuk membentukparadigma warga sekolah maupun warga masyarakat untuk berpikir secara inklusif terhadap segala bentuk perbedaan; (2) penerapan pendidikan inklusi *Jogja Green School* berbasis pengembangan diri peserta didik dikembangkan dengan membuat program-program yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik; dan (3) dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi, *Jogja Green School* menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan agar proses pembelajaran berlangsung efektif dan efisien dengan dibantu oleh *shadaow teacer* atau guru pendamping untuk anak berkebutuhan khusus (ABK).⁴⁹

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah memiliki sama-sama membahas tentang penerapan pendidikan inklusi. Persamaan lainnya yakni penelitian yang digunakan sama-sama penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya, pada penelitian terdahulu membahas penerapan pendidikan inklusi berbasis pengembangan diri sedangkan penelitian ini hanya membahas penerapan pembelajaran inklusi di objek penelitian.

3. Penelitian jurnal ilmiah oleh Ina Agustin yang berjudul “Permasalahan Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di SDN Sekecamatan Soko Kabutpaten Tuban”. Hasil penelitian menunjukkan ada berbagai permasalahan yang di temukan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, yaitu dari komponen guru, siswa, proses pembelajaran, manajemen sekolah, kurikulum, sarana prasarana, dan

⁴⁹ Baiq Arnika Saadati dan Muhammad Sadli, *Implementasi Pendidikan Inklusi BerbasisPengembangan Diri di Sekolah Alam Jogja Green School*,El-Midad : Jurnal PGMI, Vol 11 No. 2, 2019, 117, <http://journal.uinmataram.acid>

kerjasama. Permasalahan utama berkaitan dengan kurangnya kompetensi guru dalam menghadapi siswa ABK, minimnya kemampuan guru dalam proses pembelajaran, belum tersedianya ruang sumber untuk pemberian layanan khusus bagi ABK, belum adanya kurikulum plus, dan berbagai jenis ABK yang memiliki keberagaman karakteristik. Permasalahan lainnya adalah berkaitan dengan kurangnya kepedulian orang tua terhadap ABK dan kurangnya kerjasama dari berbagai pihak seperti masyarakat, ahli profesional dan pemerintah.⁵⁰

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas penerapan pendidikan inklusif dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya penelitian terdahulu pembahasan lebih luas karena mengkaji penerapan pendidikan inklusi jenjang SD di seluruh kecamatan Soko Kabupaten Tuban. Sedangkan pada penelitian ini hanya berfokus pada proses pembelajaran inklusi di SDN Bangsalerjo Wedarijaksa Pati.⁵¹

4. Penelitian jurnal ilmiah berjudul “Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin” oleh Barsihanor dan Desy Anindia Rosyida. Hasil penelitian menemukan implementasi pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin pada tahap perencanaan, setiap guru diwajibkan membuat RPP program pembelajaran individual. Tahap pelaksanaan, pola pembelajaran yang dilakukan pada kelas inklusi terdiri dari tiga kegiatan; pembelajaran tahfidz, kelas reguler, program pembelajaran individual. Tahap penilaian, sekolah membedakan konten soal dan tingkat kesulitan soal. Hambatan dalam implementasi pendidikan inklusi di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran di antaranya pengelolaan kelas dan guru perlu

⁵⁰ Assis Faizul Anany , *Implementasi Program Pendidikan Inklusi Dalam Meningkatkan Kualitas Akademik Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMP Negeri 13 Surabaya*, 2022, <http://digilib.uinsa.ac.id>

⁵¹ Ina Agustin, *Permasalahan Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Di SDN Se Kecamatan Soko Kabupaten Tuban*, Jurnal ELSE : Elementary School Education Journal, Vol 3 No 2, 2019,17, <http://journal.im-surabaya.ac.id>

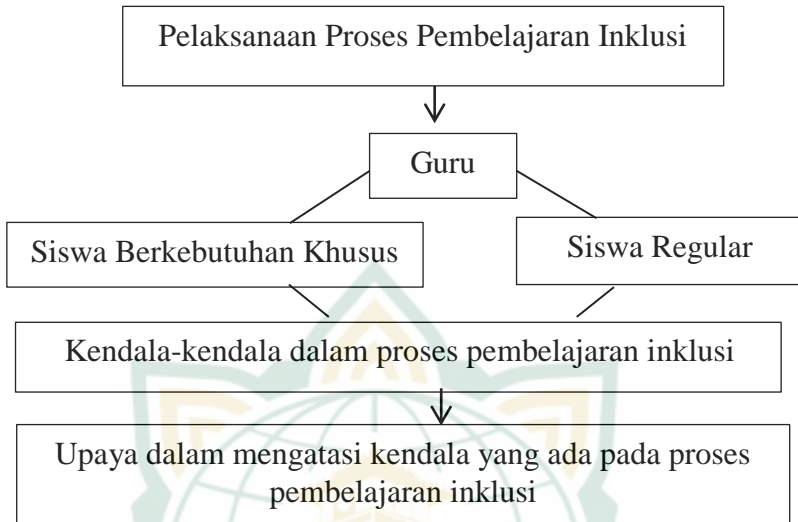
berulangkali menjelaskan materi pada siswa yang *slow learner*.⁵²

Perasmaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu sama-sama membahas penerapan pendidikan inklusi di sekolah dasar. Metode penelitian sama-sama kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu pada variable, tahun dan lokasi penelitian.

E. Kerangka Berpikir

Pelaksanaan pendidikan inklusi terdapat siswa yang heterogen maka, pendidikan perlu disesuaikan kebutuhan siswa utamanya siswa berkebutuhan khusus. Guru harus menanggapi semua kebutuhan siswa di dalam kelas dan memastikan siswa mendapatkan pengetahuan yang sesuai dengan masing-masing kebutuhan dan kemampuan. SD Bangsarlejo Wedarijaksa Pati merupakan sekolah dasar negeri yang komprehensif untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Pelaksanaan pembelajaran berjalan cukup baik, namun berdasarkan wawancara penelitian awal terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya yaitu kurangnya kemampuan guru kelas dalam memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, guru harus berupaya dalam menangani kendala yang ada. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

⁵² Barsihanor dan Desy Anindia Rosyida, *Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin*, Jurnal Tarbiyatuna, Vol. 10 No. 2, 2019, <http://journal.ummgl.ac.id/index.php/tarbiyatuna/index>



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir